

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dispepsia secara umum digunakan untuk menggambarkan suatu kumpulan gejala yang berasal dari saluran pencernaan bagian atas. Keluhan gejala dispepsia diantaranya rasa ketidaknyamanan setelah makan, mual, nyeri epigastrium atau perasaan terbakar pada epigastrium (Lacy *et al.*, 2019). Dispepsia diklasifikasikan berdasarkan penyebabnya menjadi dispepsia organik dan dispepsia fungsional. Dispepsia merupakan salah satu dari gangguan saluran pencernaan atas yang umum terjadi dan dikeluhkan oleh berbagai kalangan masyarakat (Purnamasari, 2017).

Prevalensi penderita dispepsia secara global tercatat sekitar 15-40% (William *et al.*, 2014). Dispepsia merupakan peringkat ke-5 penyakit dengan kasus terbanyak pada rawat inap di rumah sakit dengan angka kejadian kasus sebesar (39,8%) dan urutan ke-6 pada penyakit rawat jalan (Kemenkes RI, 2012). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Serang jumlah kasus dispepsia sebanyak 1.257 kasus dan menjadi urutan ke-3 penyakit dengan jumlah kasus terbanyak di Kota Serang tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Studi yang dilakukan di negara-negara Asia (Cina, Hong Kong, Indonesia, Korea, Malaysia, Singapura, Taiwan, Thailand, dan Vietnam), mendapatkan data 43-79,5% pasien mengalami dispepsia fungsional (Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia, 2014).

Tata laksana awal dispepsia yang dianjurkan menurut Konsensus Nasional Penatalaksanaan Dispepsia dan Infeksi *Helicobacter pylori* adalah antasida, sitoprotektor, antisekresi asam lambung (PPI dan/atau *H2-Receptor Antagonist* [H2RA]), dan prokinetik. Terapi antagonis reseptor H2 untuk dispepsia fungsional memiliki keuntungan terapeutik sebesar 8–35% (Stein *et al.*, 2014). Penelitian Anwar (2017) di Rumah Sakit Dr. M.M Dunda Limboto Gorontalo menyimpulkan bahwa jenis obat terbanyak yang digunakan pada pasien dispepsia adalah ranitidine sebanyak 44%.

Terapi antisekresi asam lambung lain yaitu obat golongan *proton-pump inhibitors* untuk dispepsia fungsional memiliki keuntungan terapeutik sebesar 7–10% (Stein *et al.*, 2014). Penelitian Shabrina (2022) menyatakan penggunaan obat yang terbanyak yaitu omeprazole injeksi (26,90%) di RSUD dr. Rubini Kabupaten Mempawah. Penggunaan terapi H2RA dan PPI pada pasien dispepsia sebagai lini pertama memiliki cara kerja yang berbeda dalam menghambat sekresi asam lambung (Zakiyah *et al.*, 2021).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menilai perbandingan efektivitas pemberian terapi H2RA dan PPI pada pasien dispepsia. Penelitian Febriani *et al.*, (2014) mendapatkan data pemberian omeprazole memiliki peluang kesembuhan 4,8 kali lebih baik daripada ranitidine dalam memulihkan gejala dispepsia pada anak usia 3-18 tahun. Penelitian Syahputra (2012) menyatakan bahwa pengobatan dengan omeprazole lebih efektif daripada ranitidine dalam mengurangi durasi, frekuensi, dan kekambuhan nyeri perut akibat dispepsia fungsional pada remaja (Syahputra, 2012). Penelitian Sugiyarto (2014) menyatakan bahwa antara pasien dispepsia dewasa yang menggunakan injeksi ranitidin dengan lansoprazole tidak terdapat perbedaan kualitas hidup.

Data di Instalasi Farmasi RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang menunjukkan bahwa obat terbanyak yang digunakan untuk pasien dispepsia rawat inap adalah ranitidine dan omeprazole. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lama rawat inap mana yang lebih singkat antara terapi omeprazole dibandingkan dengan terapi ranitidine pada pasien dispepsia dewasa. Berdasarkan uraian tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk menganalisis perbedaan terapi omeprazole dengan terapi ranitidine terhadap lama rawat inap pada pasien dispepsia dewasa yang menggunakan di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang.

I.2 Perumusan Masalah

Jumlah kasus dispepsia di Indonesia yang cukup tinggi menyebabkan terjadinya peningkatan persepsan obat golongan penghambat pompa proton dan golongan antagonis reseptor H2. Peningkatan persepsan obat dengan efektivitas pengobatan

yang rendah berdampak pada kesembuhan pasien sehingga lama rawat inap pasien akan bertambah. Lama rawat inap yang bertambah akan menimbulkan berbagai kerugian seperti pada sektor ekonomi yaitu pembiayaan yang meningkat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perbandingan antara terapi omeprazole dan ranitidine terhadap lama rawat inap pasien dispepsia dewasa di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan terapi omeprazole dan ranitidine terhadap lama rawat inap pasien dispepsia dewasa di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pasien dispepsia dewasa yang diberi terapi omeprazole dan ranitidine di unit rawat inap RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang.
- b. Mengetahui lama rawat inap pasien yang menggunakan omeprazole pada pasien dispepsia dewasa yang dirawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang.
- c. Mengetahui lama rawat inap pasien yang menggunakan ranitidine pada pasien dispepsia dewasa yang dirawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang.
- d. Mengetahui perbandingan terapi omeprazole dan ranitidine terhadap lama rawat inap pasien dispepsia dewasa yang dirawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk memberikan informasi mengenai perbandingan terapi ranitidine dan omeprazole terhadap lama rawat inap pasien dispepsia dewasa di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menentukan pemberian terapi efektif dengan lama rawat inap yang singkat pada pasien dispepsia dewasa.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini sebagai tambahan daftar kepustakaan di bidang farmakologi dan sebagai referensi bagi mahasiswa lain agar dapat mengembangkan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pembelajaran bagi peneliti khususnya di bidang farmakologi dengan mengetahui efektivitas terapi pasien dispepsia dewasa.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan informasi mengenai penyakit dispepsia dan terapi pada dispepsia dewasa.